

PENGARUH JUMLAH HELAIAN LUNGSIN, PAKAN DAN TEKNIK POLOS, SOUMAK TERHADAP HASIL JADI TENUN *TAPESTRY* BENANG *NYLON* PADA *WALL HANGING*

Yulita Eka Amalia

Mahasiswa S1 Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
yulita.ea24@gmail.com

Inty Nahari

Dosen Pembimbing PKK S1 Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
inty_n@yahoo.com

Abstrak

Tapestry merupakan teknik membuat kerajinan tekstil dengan menenun benang, serat dan bahan lain. Di antara teknik *tapestry* tersebut dapat diterapkan pada pembuatan *wall hanging*. Tujuan penelitian ini adalah: (a) mengetahui hasil jadi tenun *tapestry* teknik polos dan soumak benang *nylon* pada *wall hanging* menggunakan helaian benang lungsin pakan antara 2:2; 2:4; atau 2:6 (b) mengetahui pengaruh jumlah helaian lungsin, pakan antara 2:2; 2:4; atau 2:6 dan teknik polos, soumak terhadap hasil jadi tenun *tapestry* benang *nylon* pada *wall hanging* (c) mengetahui tenun *tapestry* teknik polos dan soumak terbaik menggunakan benang *nylon* pada helaian benang lungsin pakan antara 2:2; 2:4; atau 2:6 pada *wall hanging*. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan metode pengumpulan data observasi berupa *checklist* (✓) pada 30 responden yang memiliki pengetahuan di bidang tata busana. Teknik analisis data yang digunakan anava ganda ditinjau dari aspek ketepatan teknik *tapestry*, kerapian (detail) dan kesesuaian desain. Hasil analisis data diperoleh dari hasil jadi tenun *tapestry* teknik polos dan soumak benang *nylon* pada *wall hanging* ditinjau dari setiap aspek, yaitu ketepatan teknik *tapestry* helaian lungsin pakan 2:2 teknik polos skor mean 3,33 dan teknik soumak skor mean 3,22 keduanya memiliki kategori sangat baik. Helaian lungsin pakan 2:4 teknik polos skor mean 2,90 dan teknik soumak skor mean 2,84, keduanya memiliki kategori baik. Helaian lungsin pakan 2:6 teknik polos skor mean 2,73 dan teknik soumak skor mean 2,65, keduanya memiliki kategori baik. Aspek kerapian (detail) helaian lungsin pakan 2:2 teknik polos skor mean 3,35 dan teknik soumak skor mean 3,28 keduanya memiliki kategori sangat baik. Helaian lungsin pakan 2:4 teknik polos skor mean 2,95 dan teknik soumak skor mean 2,96, keduanya memiliki kategori baik. Helaian lungsin pakan 2:6 teknik polos skor mean 2,73 dan teknik soumak skor mean 2,71, keduanya memiliki kategori baik. Aspek kesesuaian desain helaian lungsin pakan 2:2 teknik polos skor mean 3,13 dan teknik soumak skor mean 3,18 keduanya memiliki kategori baik. Helaian lungsin pakan 2:4 teknik polos skor mean 2,74 dan teknik soumak skor mean 2,88, keduanya memiliki kategori baik. Helaian lungsin pakan 2:2 teknik polos skor mean 2,61 dan teknik soumak skor mean 2,58, keduanya memiliki kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh teknik polos dan soumak terhadap hasil jadi tenun *tapestry* benang *nylon* pada *wall hanging* dan ada pengaruh jumlah helaian lungsin pakan antara 2:2, 2:4 atau 2:6 tenun *tapestry* teknik polos dan soumak benang *nylon* pada *wall hanging* ditinjau dari aspek ketepatan teknik *tapestry*, kerapian (detail) dan kesesuaian desain, dan hasil jadi yang paling baik ialah helaian lungsin pakan 2:2.

Kata kunci: *Tapestry*, *nylon*, teknik polos dan soumak, helaian lungsin dan pakan, *wall hanging*.

Abstract

Tapestry is technique for making textile crafts by weaving yarns, fiber and other materials, one of technique is applied for wall hanging. The purpose of this research such as: (a) finding out the product of tapestry weaving nylon yarn for wall hanging uses the weft warp yarn among 2:2; 2:4; or 2:6 (b) finding out the influence of weft warp strands quantity among 2:2; 2:4; or 2:6 and plain soumak technique are to the product tapestry weaving nylon yarn on wall hanging (c) to find out tapestry weaving plain technique and soumak are the best using nylon yarn to strands weft warp yarn among 2:2; 2:4; or 2:6 on wall hanging. The type of this research is experimental by observation of data collection method a checklist to the 30 respondents who have knowledge of clothing. Data analysis technique which used double anava is reviewed from the aspect of tapestry technique agreement, nicety and suitability of design. The result of data analysis is obtained from

the product of tapestry weaving plain and soumak technique nylon yarn on wall hanging are reviewed from each aspect. The precision of tapestry technique weft warp strands 2:2 plain technique is scores mean 3,33 and soumak technique is scores 3,22 , both of them have the best categories. The waft warp strands 2:4 plain technique is scores mean 2,90 and soumak technique is scores mean 2,84. Both of them have good categories. The weft warp strands 2:6 plain technique is scores mean 2,73 and soumak technique is scores mean 2,65, both of them have good categories too. Nicety aspect (detail) the weft warp strands 2:2 plain technique is scores mean 3,55 and soumak technique is scores 3,28, both of them have the best categories. Weft warp strands 2:4 plain technique is scores mean 2,95 amd soumak technique is scores mean 2,96 , both of them have good categories. The weft warp strands 2:6 plain technique is scores mean 2,73 . and soumak technique scores mean 2,71, so both of them have good categories. Suitability aspect of the weft warp strands design 2:2 plain technique is scores mean 3,13 and soumak technique is scores mean 2,79, both of them have good categories. The weft wrap strands 2:4 plain technique is scores mean 2,88, both of them have good categories. The weft warp strands 2:2 plain technique is scores 2,61 and soumak technique is scores mean 2,58, both of them have good categories. It can conclude that there isn't effect plain technique and soumak technique on the product of heaving tapestry nylon yarn on wall hanging, and there is the effect of the weft warp strands quantity among 2:2; 2:4; or 2:6, tapestry weaving plain technique and nylon yarn soumak technique in wall hanging are reviewed from suitability tapestry technique nicety (detail) and suitability design and the best product is weft warp strands 2:2.

Keyword: *Tapestry, nylon, plain technique and soumak technique, warp strands and weft, wall hanging.*

PENDAHULUAN

Tenun merupakan kerajinan khas Indonesia yang dalam teknik pembuatannya dibuat dengan memperhatikan azas (prinsip) yang sederhana yakni menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lungsin (*warp*) dan benang pakan (*weft*) secara bergantian. Teknik menenun dibagi menjadi dua, yakni Alat Tenun Mesin (ATM) dan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Salah satu contoh teknik menenun ATBM adalah tenun *tapestry* (Badriah, 2003:7).

Tapestry merupakan teknik membuat kerajinan tekstil dengan menenun benang, serat dan bahan lain. Kata *tapestry* diambil dari bahasa Perancis *Tapiesserie* berarti penutup lantai atau bahasa Latin dari *tapestry* adalah *Tapestrum*, yakni sejenis sulaman yang memiliki banyak teknik. *Tapestry* umumnya menggunakan bahan alami, seperti linen, katun, *woll*, sutera, benang emas, benang perak, serat agel, enceng gondok, mending, gajih agel, akar wangi, benang akrilik atau alternatif media lain. Pada kehidupan sehari-hari *tapestry* banyak dijumpai pada syal, taplak meja, gantungan pot bunga, hiasan dinding (*wall hanging*), ikat pinggang, keset kaki dan *table mat*.

Wall hanging atau hiasan dinding, umumnya digunakan untuk mengisi dinding pada ruangan yang besar, tidak ada hiasan dan kosong serta dapat memberikan kehangatan di rumah yaitu memberikan kesan tidak kaku dan dingin. Ada bermacam-macam *wall hanging*, dapat dibedakan dari bahan atau material yang digunakan, ada *macrame*, hasil sulaman, permadani dinding, dan sebagainya. Penggunaan teknik *tapestry* pada *wall hanging* umumnya menggunakan bahan benang *wool* dan benang katun dengan menerapkan berbagai teknik. Hal ini meng-

inspirasi peneliti untuk membuat *wall hanging* dengan *handmade* menggunakan bahan yang berbeda, yakni benang *nylon*.

Benang *nylon* yang mempunyai sifat kaku dan berkilau membuat peneliti tertarik untuk membuat *wall hanging* dengan teknik *tapestry* sehingga dapat menambah nilai jual dengan mengaplikasikan macam-macam teknik tenun *tapestry* yakni perpaduan teknik tenun polos atau rata dan teknik tenun soumak.

Penelitian *wall hanging* dengan bahan *nylon* didahului dengan pra eksperimen agar peneliti mendapatkan gambaran tentang penelitian selanjutnya. Pada pra eksperimen pertama dilakukan dengan menggunakan bahan benang bordir, namun hasil *sample* kurang tepat karena sifat benang bordir yang sedikit mulur dan tipis sehingga benang mudah putus saat proses pengerjaan menenun *tapestry*. Selanjutnya menggunakan bahan benang jahit, hasil *sample* pun kurang tepat karena benang jahit terlalu lentur sehingga hasil *sample* kurang kuat dan warnanya sedikit pudar. Maka dilakukan pra eksperimen ke tiga menggunakan benang *nylon*, hasil tenunan menggunakan benang *nylon* lebih rapat dan padat dibanding menggunakan kedua benang sebelumnya. Jenis benang *nylon* yang merupakan benang sintetis berukuran 0,3 sehingga hasil tenunan yang didapatkan lebih kuat dan warna yang dihasilkan lebih berkilau. Dalam pembuatan *wall hanging* menggunakan teknik tenun *tapestry* terdapat lungsin dan pakan dengan bahan yang sama yakni benang *nylon* dan jarak lungsin adalah 0,5 cm. Sedangkan perbandingan jumlah helaian benang pakan, yakni 2:2 (2 helai benang lungsin dan 2 helai benang pakan); 2:4 (2 helai benang lungsin dan 4 helai benang pakan); dan 2:6 (2 helai benang lungsin dan 6 helai benang pakan).

Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti mengetahui hasil jadi tenun *tapestry* apakah ada perbedaan hasil yang signifikan dari ketiga pra eksperimen tersebut. Lalu, setelah mengetahui hasil jadi, peneliti mencari pengaruh helaian benang lungsin dan pakan dari ketiganya. Kemudian yang terakhir adalah menentukan hasil tenun *tapestry* yang terbaik di antara helaian benang lungsin dan pakan antara 2:2; 2:4; atau 2:6. Adapun teknik tenun yang digunakan ialah tenun polos atau rata dan tenun soumak yang mana pada kedua teknik tersebut proses pembuatan dan hasil akhirnya jauh berbeda, sehingga peneliti ingin mengkombinasikan kedua teknik tersebut menjadi suatu hasil karya yang indah pada suatu hasil jadi *wall hanging* berukuran 25 cm x 33 cm. Adapun alat yang diperlukan adalah *tapestry loom* atau *frame* sebagai media membuat tenun, sisir, gunting dan *bobbin*. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Jumlah Helaian Lungsin, Pakan dan Teknik Polos, Soumak Terhadap Hasil Jadi Tenun *Tapestry* Benang Nylon Pada *Wall Hanging*”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen karena pada penelitian ini membandingkan hasil jadi tenun *tapestry* teknik polos dan soumak menggunakan benang nylon pada *wall hanging* dengan perbandingan jumlah helaian benang lungsin dan pakan, yakni 2:2; 2:4; dan 2:6

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat: Dilakukan di Laboratorium Tekstil Gedung A-2 Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya.

Waktu: Dilakukan pada bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Maret 2017.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas: Sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik tenun polos/rata dan soumak serta jumlah helaian benang lungsin dan pakan 2:2, 2:4, dan 2:6.

Variabel terikat: Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil jadi tenun *tapestry* pada *wall hanging* ditinjau dari ketepatan teknik *tapestry*, kerapian dan kesesuaian desain.

Variabel kontrol: Variabel kontrol dalam penelitian ini meliputi alat (*tapestry loom*; *bobbin*; sisir; *tape measure*; gunting; jarum tangan; jarum renda), bahan (*benang nylon*), ukuran (33x25 cm), desain, serta orang yang membuat.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode observasi dilakukan dengan instrumen berupa angket tertutup. Observasi ini dilakukan oleh 30 observer di Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Fakultas

Teknik, Universitas Negeri Surabaya. Terdiri dari 5 orang dosen Tata Busana dan 25 mahasiswi PKK yang telah menempuh mata kuliah Desain Tekstil. Hasil pengambilan data akan dikonversikan dalam nilai:

- Jawaban memenuhi 4 kriteria: bernilai 4 (sangat baik)
- Jawaban memenuhi 3 kriteria: bernilai 3 (baik)
- Jawaban memenuhi 2 kriteria: bernilai 2 (cukup)
- Jawaban memenuhi 1 kriteria: bernilai 1 (jelek)

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah anava ganda. Anova ganda digunakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata k sampel bila pada setiap sampel terdiri atas dua atau lebih kategori, dengan taraf signifikansi $\alpha < 0,05$. Hasil observasi yang berupa skor pada lembar observasi yang telah diisi oleh 30 responden akan diuji dengan perhitungan program SPSS 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Aspek Ketepatan Teknik *Tapestry*



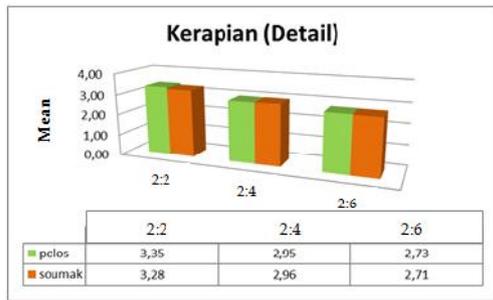
Gambar 1. Diagram Tingkat Mean Aspek Ketepatan Teknik *Tapestry*

Dari gambar diagram di atas dapat dijelaskan bahwa teknik polos pada helaian benang lungsin dan pakan 2:2 memiliki skor mean 3,33 termasuk kategori sangat baik, helaian benang lungsin dan pakan 2:4 memiliki skor mean 2,90 termasuk kategori baik dan helaian benang lungsin dan pakan 2:6 memiliki skor mean 2,73 termasuk kategori baik.

Sedangkan pada teknik soumak helaian benang lungsin dan pakan 2:2 memiliki skor mean 3,22 termasuk kategori baik, helaian benang lungsin dan pakan 2:4 memiliki skor mean 2,84 termasuk kategori baik, dan helaian benang lungsin dan pakan 2:6 memiliki skor mean 2,65 termasuk kategori baik.

Jadi hasil tenun *tapestry* pada *wall hanging* ditinjau dari aspek ketepatan teknik *tapestry* yang mempunyai skor mean tertinggi yaitu teknik tenun polos helaian benang lungsin dan pakan 2:2 dengan skor mean 3,33. Sedangkan skor mean terendah yaitu tenun soumak dengan helaian benang lungsin dan pakan 2:6 dengan skor mean 2,65.

Aspek Kerapian (Detail)



Gambar 2. Diagram Tingkat Mean Aspek Kerapian (Detail)

Dari gambar diagram di atas dapat dijelaskan bahwa teknik polos pada helaian benang lungsin dan pakan 2:2 memiliki skor mean 3,35 termasuk kategori sangat baik, helaian benang lungsin dan pakan 2:4 memiliki skor mean 2,95 termasuk kategori baik dan helaian benang lungsin dan pakan 2:6 memiliki skor mean 2,73 termasuk kategori baik.

Sedangkan pada teknik soumak helaian benang lungsin dan pakan 2:2 memiliki skor mean 3,28 termasuk kategori sangat baik, helaian benang lungsin dan pakan 2:4 memiliki skor mean 2,96 termasuk kategori baik, dan helaian benang lungsin dan pakan 2:6 memiliki skor mean 2,71 termasuk kategori baik.

Jadi hasil tenun *tapestry* pada *wall hanging* ditinjau dari aspek ketepatan teknik *tapestry* yang mempunyai skor mean tertinggi yaitu teknik tenun polos helaian benang lungsin dan pakan 2:2 dengan skor mean 3,33. Sedangkan skor mean terendah yaitu tenun soumak dengan helaian benang lungsin dan pakan 2:6 dengan skor mean 2,71.

Aspek Kesesuaian Desain



Diagram Tingkat Mean Aspek Kesesuaian Desain

Dari gambar diagram di atas dapat dijelaskan bahwa teknik polos pada helaian benang lungsin dan pakan 2:2 memiliki skor mean 3,13 termasuk kategori baik, helaian benang lungsin dan pakan 2:4 memiliki skor mean 2,74 termasuk kategori baik dan helaian benang lungsin dan pakan 2:6 memiliki skor mean 2,61 termasuk kategori baik.

Sedangkan pada teknik soumak helaian benang lungsin dan pakan 2:2 memiliki skor mean 3,18 termasuk kategori baik, helaian benang lungsin dan

pakan 2:4 memiliki skor mean 2,88 termasuk kategori baik, dan helaian benang lungsin dan pakan 2:6 memiliki skor mean 2,58 termasuk kategori baik,

Jadi hasil tenun *tapestry* pada *wall hanging* ditinjau dari aspek ketepatan teknik *tapestry* yang mempunyai skor mean tertinggi yaitu teknik tenun polos helaian benang lungsin dan pakan 2:2 dengan skor mean 3,13. Sedangkan skor mean terendah yaitu tenun soumak dengan helaian benang lungsin dan pakan 2:6 dengan skor mean 2,58.

Analisis Data

Aspek Ketepatan Teknik Tapestry

Tabel 1. Anova Dari Aspek Ketepatan Teknik Tapestry

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Model	1570.053 ^a	4	392.513	1.233E3	.000
Teknik_Tenun	.292	1	.292	.918	.339
Helaian_Benang	10.678	2	5.339	16.777	.000
Error	56.009	176	.318		
Total	1626.062	180			

a. R Squared = .966 (Adjusted R Squared = .965)

Ringkasan hasil analisis varians klasifikasi ganda untuk aspek ketepatan teknik *tapestry* ditampilkan pada tabel di atas, dijelaskan bahwa untuk jenis teknik tenun *tapestry* diperoleh nilai F 0,91 dengan taraf signifikan ($\alpha > 0,05$) 0,33. Dengan demikian hasil tenun *tapestry* tidak berpengaruh terhadap ketepatan teknik *tapestry*. Hal ini ditandai dengan besarnya sig variabel teknik tenun > alpha. Sedangkan untuk jumlah helaian benang lungsin dan pakan diperoleh nilai F 16,77 dengan taraf signifikan ($\alpha < 0,05$) 0,00. Maka jumlah helaian benang lungsin dan pakan berpengaruh terhadap hasil jadi tenun *tapestry* teknik polos dan soumak benang *nylon* pada *wall hanging* terhadap aspek ketepatan teknik *tapestry*.

Tabel 2. Uji Duncan pada Aspek Ketepatan Teknik Tapestry

Helaian Benang	N	Subset	
		1	2
2 : 6	60	2.6875	
2 : 4	60	2.8708	
2 : 2	60		3.2708
Sig.		.077	1.000

Tabel uji *duncan* pada aspek ketepatan teknik *tapestry* ditampilkan pada tabel di atas, urutan pertama adalah jumlah helaian benang lungsin dan pakan 2:2 dengan nilai 3,27, hal ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa jumlah helaian benang lungsin dan pakan 2:2 akan menghasilkan ketepatan teknik *tapestry* yang terbaik jika dibandingkan dengan jumlah helaian benang lungsin dan pakan 2:6 memperoleh nilai 2,87 dan 2:4 memperoleh nilai 2,68.

Aspek Kerapian (Detail)

Tabel 3. Anova Dari Aspek Kerapian (Detail)

Dependent Variable: Nilai Kerapian					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Model	1624.837 ^a	4	406.209	1.443E3	.000
Teknik_Tenun	.035	1	.035	.123	.726
Helaian_Benang	10.797	2	5.398	19.179	.000
Error	49.538	176	.281		
Total	1674.375	180			

a. R Squared = .970 (Adjusted R Squared = .970)

Ringkasan hasil analisis varians klasifikasi ganda untuk aspek kerapian (*detail*) ditampilkan pada tabel di atas, dijelaskan bahwa untuk jenis teknik tenun *tapestry* diperoleh nilai F 0,12 dengan taraf signifikan ($\alpha > 0,05$) 0,72. Dengan demikian hasil tenun *tapestry* tidak berpengaruh terhadap kerapian (*detail*). Hal ini ditandai dengan besarnya sig variabel teknik tenun > alpha. Sedangkan untuk jumlah helaian benang lungsin dan pakan diperoleh nilai F 19.17 dengan taraf signifikan ($\alpha < 0,05$) 0,00. Maka jumlah helaian benang lungsin dan pakan berpengaruh terhadap hasil jadi tenun *tapestry* teknik polos dan soumak benang *nylon* pada *wall hanging* terhadap aspek kerapian (*detail*).

Tabel 4. Uji Duncan pada Aspek Kerapian (Detail)

Helai an- Benang	N	Subset		
		1	2	3
2 : 6	60	2.7167		
2 : 4	60		2.9542	
2 : 2	60			3.3125
Sig.		1.000	1.000	1.000

Tabel uji *duncan* pada aspek kerapian (*detail*) ditampilkan pada tabel di atas, urutan pertama adalah jumlah helaian benang lungsin dan pakan 2:2 dengan nilai 3.31, hal ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa jumlah helaian benang lungsin dan pakan 2:2 akan menghasilkan ketepatan teknik *tapestry* yang terbaik jika dibandingkan dengan jumlah helaian benang lungsin dan pakan 2:4 pada urutan kedua dengan nilai 2.95 dan yang terakhir jumlah helaian benang lungsin dan pakan 2:6 dengan nilai 2.71.

Aspek Kesesuaian Desain

Tabel 5. Anova Dari Aspek Kesesuaian Desain

Dependent Variable: Kesesuaian Desain					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Model	1474.544 ^a	4	368.636	976.280	.000
Teknik_Tenun	.112	1	.112	.298	.586
Helaian_Benang	9.530	2	4.765	12.619	.000
Error	66.456	176	.378		
Total	1541.000	180			

a. R Squared = .957 (Adjusted R Squared = .956)

Ringkasan hasil analisis varians klasifikasi ganda untuk aspek kesesuaian desain ditampilkan pada tabel di atas, dijelaskan bahwa untuk jenis teknik tenun *tapestry* diperoleh nilai F 0,29 dengan taraf signifikan ($\alpha > 0,05$) 0,58. Dengan demikian hasil jadi tenun *tapestry* tidak berpengaruh terhadap kesesuaian desain. Hal ini ditandai dengan besarnya sig variabel teknik tenun > alpha. Sedangkan untuk jumlah helaian benang lungsin dan pakan diperoleh nilai F 12.61 dengan taraf signifikan ($\alpha < 0,05$) 0,00. Maka jumlah helaian benang lungsin dan pakan berpengaruh terhadap hasil jadi tenun *tapestry* teknik polos dan soumak benang *nylon* pada *wall hanging* terhadap aspek kesesuaian desain.

Hal ini ditandai dengan besarnya sig variabel teknik tenun > alpha. Sedangkan untuk jumlah helaian benang lungsin dan pakan diperoleh nilai F 12.61 dengan taraf signifikan ($\alpha < 0,05$) 0,00. Maka jumlah helaian benang lungsin dan pakan berpengaruh terhadap hasil jadi tenun *tapestry* teknik polos dan soumak benang *nylon* pada *wall hanging* terhadap aspek kesesuaian desain.

Tabel 6. Uji Duncan pada Aspek Kesesuaian Desain

Helai an- Benang	N	Subset	
		1	2
2 : 6	60	2.5958	
2 : 4	60	2.8083	
2 : 2	60		3.1542
Sig.		.060	1.000

Ringkasan hasil analisis varians klasifikasi ganda untuk aspek kesesuaian desain ditampilkan pada tabel di atas, dijelaskan bahwa untuk jenis teknik tenun *tapestry* diperoleh nilai F 0,29 dengan taraf signifikan ($\alpha > 0,05$) 0,58. Dengan demikian hasil jadi tenun *tapestry* tidak berpengaruh terhadap kesesuaian desain. Hal ini ditandai dengan besarnya sig variabel teknik tenun > alpha. Sedangkan untuk jumlah helaian benang lungsin dan pakan diperoleh nilai F 12.61 dengan taraf signifikan ($\alpha < 0,05$) 0,00. Maka jumlah helaian benang lungsin dan pakan berpengaruh terhadap hasil jadi tenun *tapestry* teknik polos dan soumak benang *nylon* pada *wall hanging* terhadap aspek kesesuaian desain.

Mean Hasil Tenun Tapestry Benang Nylon Pada Wall Hanging Ditinjau dari Aspek Ketepatan Teknik Tapestry, Kerapian (Detail) dan Kesesuaian Desain

Tabel 7. Mean Hasil Tenun Ditinjau dari Aspek Ketepatan Teknik Tapestry, Kerapian (Detail) dan Kesesuaian Desain

No	Aspek	Teknik Tenun	Helaian Benang Lungsin dan Pakan		
			2:2	2:4	2:6
1.	Ketepatan Teknik Tapestry	Polos	3,33	2,90	2,73
		Soumak	3,22	2,84	2,65
2.	Kerapian (Detail)	Polos	3,35	2,95	2,73
		Soumak	3,28	2,96	2,71
3.	Kesesuaian Desain	Polos	3,13	2,74	2,61
		Soumak	3,18	2,88	2,58

Dapat dijelaskan bahwa aspek ketepatan teknik *tapestry* helaian lungsin dan pakan 2:2 teknik polos dengan skor mean 3,33 dan teknik soumak skor mean 3,22 keduanya memiliki kategori sangat baik. Helaian lungsin dan pakan 2:4 teknik polos dengan skor mean 2,90 dan teknik soumak skor mean 2,84, keduanya memiliki kategori baik. Dan pada helaian lungsin dan pakan 2:6 teknik polos skor

mean 2,73 dan teknik soumak skor mean 2,65, keduanya memiliki kategori baik.

Sedangkan pada aspek kerapian (detail) dijelaskan bahwa helaian lungsin dan pakan 2:2 teknik polos dengan skor mean 3,35 dan teknik soumak skor mean 3,28 keduanya memiliki kategori sangat baik. Helaian lungsin dan pakan 2:4 teknik polos dengan skor mean 2,95 dan teknik soumak skor mean 2,96, keduanya memiliki kategori baik. Dan pada helaian lungsin dan pakan 2:6 teknik polos skor mean 2,73 dan teknik soumak skor mean 2,71, keduanya memiliki kategori baik.

Pada aspek kesesuaian desain dijelaskan bahwa helaian lungsin dan pakan 2:2 teknik polos dengan skor mean 3,13 dan teknik soumak skor mean 3,18 keduanya memiliki kategori baik. Helaian lungsin dan pakan 2:4 teknik polos dengan skor mean 2,74 dan teknik soumak skor mean 2,88, keduanya memiliki kategori baik. Dan pada helaian lungsin dan pakan 2:2 teknik polos skor mean 2,61 dan teknik soumak skor mean 2,58, keduanya memiliki kategori baik.

Dapat disimpulkan bahwa hasil jadi tenun *tapestry* teknik polos dan soumak benang *nylon* pada *wall hanging* ditinjau dari aspek ketepatan teknik *tapestry*, kerapian (detail) dan kesesuaian desain yang paling baik ialah helaian lungsin dan pakan 2:2, terbukti dengan skor mean yang diperoleh tertinggi dengan skala tanggapan $3.25 \leq \text{Mean} < 4.00$ adalah sangat baik (Sundayana, 2015:11).

Pembahasan

1. Hasil jadi tenun *tapestry* teknik polos dan soumak benang *nylon* pada *wall hanging* menggunakan helaian benang lungsin dan pakan antara 2:2; 2:4; atau 2:6, ditinjau dari aspek:
 - a. Ketepatan Teknik *Tapestry*
Setelah dilakukan proses penelitian dan analisis data, aspek ketepatan teknik *tapestry* pada tenun polos dan soumak skor mean pada helaian lungsin pakan 2:2 memiliki kategori sangat baik dan hasil jadi *wall hanging* benang yang ditunen tidak ada yang bermunculan seiap helainnya.
 - b. Kerapian (Detail)
Setelah dilakukan proses penelitian dan analisis data, aspek kerapian (detail) pada tenun polos dan soumak skor mean pada helaian lungsin pakan 2:2 memiliki kategori sangat baik. Benang lungsin tidak bergeser, begitu pula benang pakan memiliki keteraturan setiap barisnya.
 - c. Kesesuaian Desain
Setelah dilakukan proses penelitian dan analisis data, aspek kesesuaian desain pada tenun polos dan soumak skor mean pada helaian lungsin pakan 2:2 memiliki kategori sangat baik, ditinjau dari ukuran yang tetap dan teknik yang dihasilkan sama seperti desain.

2. Pengaruh jumlah helaian lungsin, pakan antara 2:2; 2:4; atau 2:6 dan teknik polos, soumak terhadap hasil jadi tenun *tapestry* benang *nylon* pada *wall hanging*?

- a. Ketepatan Teknik *Tapestry*

Analisis varians klasifikasi ganda menafsirkan bahwa teknik tenun *tapestry* tidak berpengaruh terhadap ketepatan teknik *tapestry*. Sedangkan jumlah helaian benang lungsin dan pakan berpengaruh terhadap aspek ketepatan teknik *tapestry*.

- b. Kerapian (Detail)

Analisis varians klasifikasi ganda menafsirkan bahwa teknik tenun *tapestry* tidak berpengaruh terhadap kerapian (detail). Sedangkan jumlah helaian benang lungsin dan pakan berpengaruh terhadap aspek kerapian (detail).

- b. Kesesuaian Desain

Analisis varians klasifikasi ganda menafsirkan bahwa teknik tenun *tapestry* tidak berpengaruh terhadap kesesuaian desain. Sedangkan jumlah helaian benang lungsin dan pakan berpengaruh terhadap aspek kesesuaian desain.

3. Tenun *tapestry* teknik polos dan soumak yang terbaik menggunakan benang *nylon* pada helaian benang lungsin dan pakan antara 2:2; 2:4; atau 2:6 pada *wall hanging*

- a. Ketepatan Teknik *Tapestry*

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tenun *tapestry* teknik polos dan soumak helaian lungsin dan pakan 2:2 yang terbaik, sebab ketegangan benang lungsin dan pakan pada produk *wall hanging* tetap, tidak bergeser, rata serta padat.

- b. Kerapian (Detail)

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tenun *tapestry* teknik polos dan soumak helaian lungsin dan pakan 2:2 yang terbaik, sebab kerapian jarak benang lungsin sama, adanya keteraturan dalam anyaman benang pakan sehingga membentuk tekstur yang baik.

- c. Kesesuaian Desain

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tenun *tapestry* teknik polos dan soumak helaian lungsin dan pakan 2:2 yang terbaik, sebab ukuran *wall hanging* tetap dan tidak berubah, hasil *wall hanging* sesuai dengan desain analisis I dan desain analisis II.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh jumlah helaian lungsin dan pakan terhadap hasil jadi *wall hanging* dengan teknik tenun *tapestry* berbahan benang *nylon* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil jadi tenun *tapestry* teknik polos dan soumak benang *nylon* pada *wall hanging* meng-

gunakan helaian benang lungsin dan pakan antara 2:2; 2:4; atau 2:6 berbeda-beda ditinjau dari segi aspek ketepatan teknik *tapestry*, kerapian (detail), dan hasil jadi *wall hanging*. Pada ketepatan teknik *tapestry* helaian lungsin pakan 2:2 teknik polos dan teknik soumak keduanya memiliki kategori sangat baik. Helaian lungsin pakan 2:4 teknik polos dan teknik soumak keduanya memiliki kategori baik. Helaian lungsin pakan 2:6 teknik polos dan teknik soumak keduanya memiliki kategori baik. Aspek kerapian (detail) helaian lungsin pakan 2:2 teknik polos dan teknik soumak keduanya memiliki kategori sangat baik. Helaian lungsin pakan 2:4 teknik polos dan teknik soumak keduanya memiliki kategori baik. Helaian lungsin pakan 2:6 teknik polos dan teknik soumak keduanya memiliki kategori baik. Aspek kesesuaian desain helaian lungsin pakan 2:2 teknik polos dan teknik soumak keduanya memiliki kategori baik. Helaian lungsin pakan 2:4 teknik polos dan teknik soumak keduanya memiliki kategori baik. Helaian lungsin pakan 2:2 teknik polos dan teknik soumak keduanya memiliki kategori baik.

2. Tidak ada pengaruh teknik tenun polos dan soumak terhadap hasil jadi tenun *tapestry* benang *nylon* pada *wall hanging* ditinjau dari ketiga aspek ketepatan teknik *tapestry*, kerapian (detail) dan kesesuaian desain. Sedangkan ada pengaruh jumlah helaian lungsin dan pakan antara 2:2; 2:4; dan 2:6 terhadap hasil jadi tenun *tapestry* benang *nylon* pada *wall hanging* terhadap ketiga aspek ketepatan teknik *tapestry*, kerapian (detail) dan kesesuaian desain baik desain produksi I maupun desain produksi II.
3. Hasil jadi tenun *tapestry* teknik polos dan soumak yang terbaik menggunakan benang *nylon* pada helaian benang lungsin dan pakan antara 2:2; 2:4; atau 2:6 pada *wall hanging* secara keseluruhan ditinjau dari ketiga aspek ketepatan teknik *tapestry*, kerapian (detail) dan kesesuaian desain, yang terbaik adalah jumlah helaian benang lungsin dan pakan 2:2.

Saran

Untuk mendapatkan hasil jadi *wall hanging* yang memiliki nilai seni dapat menggunakan bahan benang *nylon*, karena benang *nylon* bersifat sintesis sehingga hasil tenunan yang didapatkan lebih kuat dan warna yang dihasilkan lebih berkilau berdasarkan aspek ketepatan teknik *tapestry*, kerapian (detail) dan kesesuaian desain. Dapat pula memadukan benang *nylon* dengan benang lain, seperti benang katun, benang wool, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriyah, Umi. 2005. *Membuat Hiasan Dinding Teknik Tapestri*. Surabaya: Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 11 Surabaya.
- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil Jilid 3*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Calasibeta, Charlotte and Phyllis Tortora. 2003. *The Fairchild Dictionary of Fashion*. New York: Fairchild Publication Inc.
- Gonsalves, Alyson Smith. 1974. *Weaving*. California: Lane Magazine & Book Company.
- Poespo, Goet. 2005. *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisus.
- Sundayana, Rostina. 2015. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.